

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.² Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentuk sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang lama.³

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual, padahal ilmu pengetahuan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia.⁵ Sedangkan, Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak

²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 15

³Abu Ahmad dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal 74

⁴Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Setia Pustaka, 2011), hal 21

⁵Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba 'lil-Abna'*, (Semarang : Alawiyah, 2007), hal 4

dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam.⁶

Melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu memahami dan tertanam dalam dirinya akhlakul karimah secara bermakna. Karena pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan dan sebagainya.⁷ Pendidikan memberikan ruang yang sangat lebar bagi peserta didik untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang dibimbing dan dibimbing dan dibina oleh guru di sekolah. Hal ini dikarenakan tidak lepas dari Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pendidikan di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan sangat berpengaruh dan sangat penting dalam membina akhlakul karimah peserta didik, karena di dalamnya terdapat suatu

⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2007), hal 23

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal.6

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

proses kegiatan serta tujuan yang sangat menunjang terhadap perilaku akhlakul karimah peserta didik.

Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, maka kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik⁹. Sebab, seorang anak pada hakekatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya.¹⁰

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak, kelak tumbuh menjadi generasi yang membanggakan orang tua. Oleh karenanya para orang tua perlu menjadikan pendidikan sebagai salah satu pokok penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan anak¹¹. Keluarga tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak.¹²

⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.14

¹⁰George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta : Indeks, 2012), hal 243

¹¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 5.

¹²Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Studi Gender*. Vol. 12. No 2. 2017, hal 244

Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia karena selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada peserta didik saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.¹³

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴ Strategi digunakan pendidikan untuk lebih efektif dan efisien dalam membina akhlakul karimah peserta didik, sedangkan perilaku relegius atau sering disebut penanaman akhlak ini dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.¹⁵

Namun selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.¹⁶ Realitanya perilaku pelajar yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat tawuran antar pelajar, pergaulan narkoba, pencurian, pergaulan bebas dan lain

¹³ Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal 169

¹⁴ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.5

¹⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Setia Pustaka, 2011), hal 11

¹⁶ Munardji.. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 45

sebagainya.¹⁷ Hal tersebut menimbulkan asumsi bahwa pendidikan akhlak, moral, perilaku mulia di sekolah adalah mengalami kegagalan.

Strategi (rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan) yang harus dilakukan oleh orang tua maupun oleh guru dalam mendidik akhlak kepada anak. Sebaiknya menggunakan beberapa metode diantara keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.¹⁸ Pentingnya akhlakul karimah ini maka diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam membina serta memberi teladan kepada anak-anak muda¹⁹.

Hal ini dikarenakan kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang.²⁰ Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut, dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.

¹⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.6

¹⁸Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Studi Gender*. Vol. 12. No 2. 2017, hal 244-245

¹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : Asy Syifa, 1981), hal 32

²⁰Danang Prasetyo, Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pembelajaran IPS*. Vol 4. No. 1. 2019, hal 33

Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk karakter manusia itu.²¹

Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka pembinaan akhlakul karimah akan dicapai dengan baik.²² Tujuan pendidikan akhlak ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamen akhlak yang baik sebagaimana yang diharapkan.²³

Pembinaan akhlak pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik, kelemahan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada peserta didik saja.²⁴ Menurut paradigma baru pendidikan, peran guru sangatlah penting tidak sekedar menyampaikan materi kepada siswanya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator.²⁵ Jadi tugas pendidik disini adalah memfasilitasi peserta didik dalam hal

²¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1992), hal 186

²² Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Pendidikan Vokasi Vol, 13. No. 2, 2015, hal. 22

²³ Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Alma'arif, 1989), hal 37

²⁴Nurhasanah, Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP 2 Sikur, *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3. No. 2. 2015, hal 158

²⁵*Ibid*,...hal 118

pembelajaran, pendidik juga harus membina akhlakul karimah peserta didik sejak usia dini dan dilanjutkan hingga usia remaja, sehingga tertanam dalam diri peserta didik akhlak yang baik.²⁶

Profesi guru berperan sebagai pendidik, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas (1) memberikan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan, dan angket. (2) Berusaha menolong siswa dengan mengembangkan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.²⁷ Hal ini dikarenakan dalam lingkungan sekolah pendidik berperan sebagai pemberi suri tauladan utama kepada peserta didik agar mereka dapat mencontoh sikap seperti apa yang telah dicontohkan oleh pendidik.²⁸

Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka pembinaan akhlakul karimah akan dicapai dengan baik.²⁹ Tujuan pendidikan akhlak ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak,

²⁶Hanifah, 2012, Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Karir. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1. No. 2. Hal.146

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal 79

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 76

²⁹ Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol, 13. No. 2, 2015, hal. 22

sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamen akhlak yang baik sebagaimana yang diharapkan.³⁰

Sekarang ini banyak anak-anak, remaja bahkan juga manusia dewasa pada umumnya sedang mengalami gejala degradasi moral baik di lingkungan rumah sekitar, di lingkungan pendidikan, juga pada perguruan tinggi.³¹ Degradasi moral terjadi sangat cepat sampai-sampai membudya dan belum ada solusi ataupun alat perubahan yang tepat untuk menangani itu.³² Hal ini mengawatirkan bahwa terdapat juga kesan sangat kurang menghargai nilai-nilai rasa hormat antara manusia dengan guru, ataupun mahasiswa dengan dosen dan juga anak kepada orangtuanya.³³

Berdasarkan pengamatan peneliti SMP Islam Al-fattahiyah Boyolangu merupakan salah satu sekolah menengah pertama Islam yang telah disusun strategi kepala sekolah dalam mengembangkan akhlakul karimah peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan budaya akhlakul karimah peserta didik dalam sehari – hari seperti tadarus Al-Qur'an, membaca asmaul husna, berjabat tangan, berbahasa jawa dengan halus, dan lain sebagainya.

³⁰ Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Alma'arif, 1989), hal 37

³¹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hal.34

³² Imam Al-Jurri, *Akhlaq Orang Berilmu dan Ahli Al-Qur'an*, (Jakarta: Alifia Books, 2018) hlm. 176

³³ Moh. Mashudi, Pendidikan Moral Persektif Nilai-Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As'ari, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8. No 6 Maret 2020, hal 22

Mengingat Sekolah Menengah Pertama Islam al fattahiyah boyolangu merupakan sekolah yang telah menerapkan strategi pembinaan, maka perlu diadakan penelitian disana untuk mengetahui dan mendiskripsikan strateginya. Oleh karena itu penulis sengaja mengangkat tema penelitian yang berjudul **“Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasehat di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah .

Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui keteladanan di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui nasehat di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui keteladan di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui nasehat di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan strategi yang dimiliki guru pada sebuah lembaga pendidikan.
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah pada sebuah lembaga pendidikan.
 - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu

Hasil dari penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga kedepannya.

- b. Bagi Kepala Sekolah Menengah pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk pembinaan akhlakul karimah siswa. Selain itu dapat digunakan sebagai strategi guru bagi lembaga pendidikan guna menemukan kekurangan dalam membina siswa.

- c. Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Islam al Fattahiyah Boyolangu

Adanya penelitian ini dapat merubah siswa memiliki akhlakul karimah dalam dirinya yang secara otomatis akan ditampilkan kebiasaanya.

- d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan maupun sebagai rujukan referensi dalam melakukan penelitian maupun karya ilmiah lainnya.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional :

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.³⁴

b. Pembinaan

Pembinaan merupakan sebuah kegiatan yang meliputi penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan/sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju. Maka pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya Akhlakul karimah siswa.

c. Akhlakul Karimah

Suatu istilah bagi sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.³⁵

2. Penegasan Operasional

Skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Fattahiyah Boyolangu Tulungagung” ini berisi tentang upaya guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik yang mengangkat tentang tiga fokus utama yaitu, 1. strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui *Keteladanan*, 2. strategi guru dalam membina

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.3

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 32

akhlakul karimah peserta didik melalui *Pembiasaan*, 3. strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui *Nasehat*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat difahami secara sistematis.

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan urut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah, maka diperlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan yang umum digunakan dengan pendekatan kualitatif terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian Awal yang memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Utama (Inti) yang memuat pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup.

Bab I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, identifikasi dan batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, menguraikan teori – teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari

diskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar strategi guru yang berisi strategi guru sekolah untuk pembinaan akhlakul karimah peserta didik, serta tata cara penyusunan strategi guru. Point kedua strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan peserta didik. Dan point ketiga yaitu teori dari strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui nasehat guru.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitanya judul yang sudah diangkat di dalam deskripsi data di paparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait keteladanan, pembiasaan dan nasehat yang diperoleh dari strategi guru.

Bab V Pembahasan yang berisi ikusi hasil penelitian. bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori – teori yang di bahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III pada metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan

kajian pustaka.

Bab VI Penutup merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran – saran.